

KEGIATAN MENANAM TANAMAN UPAKARA UNTUK MENUNJANG WISATA RELEGI DI PURA TAMBAWARAS TABANAN

N.M. Witariadi¹, T.B. Kusmiyarti², I.M. Adhika³, dan I.N. Sujana⁴

ABSTRAK

Tujuan kegiatan ini untuk menciptakan destinasi wisata religi melalui penataan kawasan pura Tambawaras dengan arboretum tanaman upakara. Kegiatan ini merupakan salah satu kegiatan dari Program Kemitraan Wilayah (PKW) Desa Sangketan Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. Metode yang diterapkan untuk mencapai tujuan tersebut adalah melalui pendekatan, yaitu: (1) Model analisis kebutuhan, yaitu kegiatan yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan masyarakat; (2) Model *Participatory Rural Appraisal (PRA)*, yaitu dengan melibatkan masyarakat dalam berbagai aspek mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi; (3) model *Entrepreneurship Capacity Building (ECB)*, yaitu meningkatkan kapasitas masyarakat berwirausaha; (4) model *Teknologi Transfer (TT)*, yaitu aplikasi teknologi tepat guna; dan (5) model *Informasi Teknologi (IT)*, yaitu memanfaatkan teknologi informasi dalam pemasaran. Kegiatan yang dilakukan meliputi: sosialisasi, koordinasi, penetapan target sasaran, penataan landscape pura Tambawaras dan penanaman tanaman upakara sebagai daya tarik wisata religi yang dilengkapi dengan koleksi tanaman upakara. Hasil penataan kawasan pura Tamba Waras sebagai daya tarik wisata religi, yaitu penyusunan desain taman yang berisi tentang koleksi taman berisikan tanaman upakara sesuai desain yang telah dibuat. Dapat disimpulkan melalui kegiatan pengabdian ini diharapkan kawasan pura Tambawaras menjadi pusat arboretum tanaman upakara untuk mendukung destinasi wisata religi.

Kata kunci : desain, landscape, arboretum tanaman upakara, dan wisata religi.

1. PENDAHULUAN

Pura Tambawaras berada di Desa Sangketan, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. Desa Sangketan merupakan salah satu dari 18 desa yang terdapat di Kecamatan Penebel, luas wilayah 12,70 km². Jarak dari kota provinsi (Denpasar) sekitar 42 km, sedangkan jarak dari kota Kabupaten Tabanan sekitar 20 km, dan 5 km dari kota Kecamatan. Jumlah penduduk Desa Sangketan sebanyak 3.515 jiwa dengan komposisi 2.249 laki-laki dan 2.359 perempuan yang terbagi dalam 1.257 KK. Penggunaan lahan di wilayah ini utamanya untuk lahan persawahan 1.266,692 ha (71,96%), diikuti lahan tegal/kebun 422,232 ha (23,99 %), pekarangan 51,8 ha (2,94 %), dan lain-lain 19,66 ha (1,12 %). Mata pencaharian penduduknya hampir 87 % berasal dari sektor pertanian dalam arti luas (pertanian lahan sawah, perkebunan, dan peternakan), diikuti oleh perdagangan dan jasa 11 %, serta kerajinan 2 %. Suasana alam pedesaan di desa tersebut yang didominasi oleh

¹ Program Studi Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Udayana, Jl. PB. Sudirman, 80234, Denpasar-Indonesia, witarimade@unud.ac.id.

² Program Studi Agroekoteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana, tatibudi@unud.ac.id.

³ Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Udayana, adhika@unud.ac.id.

⁴ Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Dwiwajendra

lahan sawah yang berteras menyusuri lereng menjadi pemandangan yang sangat indah dan menarik bagi wisatawan.

Pura Tambawaras sebuah tempat suci (ibadah) tua, yang sangat disakralkan oleh umat Hindu di seluruh Pulau Bali. Kawasan pura Tambawaras memiliki potensi pariwisata berupa landscape persawahan berterasering dan sumber air panas yang belum tertata dengan baik menuju terciptanya daya tarik (objek) wisata kesehatan (wellness). Kawasan Pura Tambawaras dengan nuansa spiritual yang kental, belum ditata dengan artistik yang dapat sebagai destinasi wisata religi. Di halaman pura terdapat pancuran dari sumber mata air yang tidak pernah kering sepanjang tahun. Sumber mata air tersebut diyakini sebagai air yang dapat membersihkan jasmani dan rohani sehingga banyak masyarakat yang datang untuk membersihkan diri (ruwat) ke tempat ini. Untuk mendukung kawasan pura Tambawaras yang dipercaya oleh umat hindu sebagai pura untuk memohon kesembuhan dengan diberikannya tamba/obat tradisional bali oleh pemimpin pura (pemangku). Tamba/obat tradisional bali ini di buat dari tanaman yang tumbuh dikawasan atau diareal pura. Semua jenis tanaman yang tumbuh di areal pura ini dipercaya bisa sebagai tamba/obat untuk menyembuhkan umat yang memohon kesembuhan di pura ini.

Untuk memperbanyak koleksi tanaman upakara sebagai bahan obat/tamba dan juga berdasarkan permintaan dari masyarakat yang menginginkan kawasan pura tamba waras menjadi pusat koleksi tanaman upakara, maka penanaman tanaman upakara khususnya jenis kelapa (nyuh) yang sudah hampir punah di kembangkan di kawasan pura ini. Buah kelapa dengan minyak yang dihasilkan nantinya dipergunakan sebagai bahan atau ramuan dalam pembuatan tamba/obat di pura Tambawaras. Jenis kelapa yang hampir punah dan dibudidayakan di kawasn pura ini seperti: nyuh bulan, nyuh udang, nyuh gading, nyuh gadang, nyuh sudamala, nyuh bojog, nyuh surya, nyuh rangda, nyuh be julit, nyuh bongol, nyuh mulung dan nyuh harum. Selain bibit kelapa juga di tanam jenis cendana, nagasari, majegau, rijasa, bila, intaran, jebugarum, sentul, badung, mundeh, dan durian. Harapannya setelah tanaman ini tumbuh dan berproduksi dengan baik dapat digunakan sebagai bahan tamba/obat tradisional bali dan menjadikan kawasan pura ini pusat tanaman upakara yang mendukung wisata religi.

Potensi yang dimiliki desa Sangketan menuju desa pariwisata sangat besar, namun terkendala belum dikelola dengan baik karena kemampuan sumberdaya manusia (SDM) lokal/ lembaga tradisional yang sangat rendah sehingga belum bisa mengelola potensi wisata secara profesional. Menjadikan pura Tambawaras menjadi destinasi wisata religi yang didukung dengan koleksi taman upakara dan kepercayaan umat hindu terhadap pura Tambawaras sebagai tempat memohon obat/tamba. Posisi strategis desa Sangketan yang berlokasi pada jalur transportasi dari Denpasar menuju destinasi wisata Jatiluwih juga sebagai pendorong bagi semakin banyaknya wisatawan yang berkunjung ke Desa Sangketan. Kemampuan masyarakat dalam mengelola potensi wisata desa diharapkan dapat memberikan manfaat tambahan ekonomi bagi masyarakat.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan untuk mensolusikan berbagai persoalan dilakukan melalui beberapa pendekatan, yaitu: (1) Model analisis kebutuhan, yaitu kegiatan yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan masyarakat; (2) Model *Partisipatory Rural Appraisal (PRA)*, yaitu dengan melibatkan masyarakat dalam berbagai aspek mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi; (3) model *Entrepreneurship Capacity Building (ECB)*, yaitu meningkatkan kapasitas masyarakat berwirausaha; (4) model *Teknologi Transfer (TT)*, yaitu aplikasi teknologi tepat guna; dan (5) model *Informasi Teknologi (IT)*, yaitu memanfaatkan teknologi informasi dalam pemasaran.

Pelaksanaan kegiatan di lapangan dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu : sosialisasi, koordinasi pelaksanaan program kepada stakeholder baik di kalangan pejabat Pemda seperti SKPD terkait,

camat, kepala desa, kelompok sasaran. Pelaksanaan kegiatan penyuluhan, pembuatan demplot, dan pendampingan kepada masyarakat sasaran sesuai dengan rencana kegiatan yang telah disusun untuk program/kegiatan penataan landscape pura dan mata air sebagai daya tarik wisata religi dilengkapi koleksi tanaman upakara untuk menyediakan bahan baku sebagai tamba/obat tradisional bali, dan pancuran untuk *ruwatan*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi di Bapeda Kabupaten Tabanan dilaksanakan tanggal 5 Juni 2020 secara online terkait peristiwa covid19. Tujuan kegiatan sosialisasi adalah untuk menyampaikan materi atau program kegiatan terkait akan dilaksanakannya PKW di Desa Sangketan. Materi berupa sinkronisasi atau menyesuaikan program SKPD dengan PKW. Hasil kegiatan sosialisasi berupa kesepakatan jadwal pelaksanaan untuk monitoring dan supervisi kegiatan di lapangan. Perangkat SKPD Pemda Kabupaten Tabanan yang terkait dengan program PKW telah memahami tentang rencana program dan siap mendukung serta telah disepakati jadwal kegiatan di lapangan.

Sosialisasi kegiatan ke masyarakat dilaksanakan di kantor kepala desa Sangketan, Kecamatan Penebel. Sasaran dari sosialisasi adalah aparat desa setempat. Kegiatan sosialisasi di desa Sangketan dilaksanakan pada tanggal 8 Juni 2020 dihadiri oleh 10 peserta, terdiri dari kepala desa Sangketan, sekretaris desa, kelihan banjar adat, badan pengawas desa, ketua BUMDes, ketua kelompok tani, ketua PKK, pengurus pura Luhur Tambawaras dan team PKW. Materi yang disampaikan berupa pemaparan kegiatan PKW atau mensosialisasikan program-program PKW. Hasil dari kegiatan sosialisasi adalah aparat desa dan masyarakat desa sasaran PKW memahami tentang rencana (program) yang berlangsung didesanya dan telah sepakat menentukan jadwal pelaksanaan kegiatan serta masyarakat siap mendukung sepenuhnya kegiatan di lapangan untuk kemajuan desa.

Kegiatan penataan pura Tambawaras dilaksanakan mulai bulan Juni 2020, tepatnya tanggal 12 Juni 2020. Kegiatan diawali dengan mengadakan pertemuan dengan pengurus pura dan setelah di sepakati dilanjutkan pemetaan yang dipandu oleh pengurus pura, hasil kegiatan digunakan sebagai acuan dalam menyusun desain pemetaan. Kegiatan penanaman tanaman upakara dilaksanakan pada tanggal 6 Agustus 2020, diikuti oleh pengurus pura, aparat desa dan team PKW. Tujuan kegiatan ini adalah untuk memperbanyak koleksi tanaman upakara. Selain menata areal pura untuk penanaman tanaman upakara juga ditata kolam ikan sidatnya yang mana ikan ini dipercaya memiliki kekuatan oleh umat hindu, sehingga kawasan pura Tambawaras terwujud menjadi kawasan wisata religi. Kegiatan penanaman tanaman upakara untuk membantu masyarakat menyediakan bahan baku untuk proses pembuatan tamba/obat tradisional bali, yang mana pura tamba waras ini dipercaya oleh umat hindu sebagai pura suci untuk memohon tamba/obat untuk kesembuhan dari sakit yang dialami warga masyarakat.

Jenis tanaman upakara yang ditanam di kawasan pura Tambawaras yaitu tanaman nyuh (kelapa) yaitu: nyuh bulan (kelapa bulan), nyuh udang (kelapa udang), nyuh gading (kelapa kuning), nyuh gadang (kelapa hijau), nyuh sudamala (kelapa suda-mala), nyuh bojog (kelapa kera), nyuh surya (kelapa matahari), nyuh rangda (kelapa rangda), nyuh be kulit (kelapa ikan kulit), nyuh bongol (kelapa tuli), nyuh mulung (kelapa mulung), dan nyuh harum (kelapa harum). Manfaat lain dari pohon kelapa dalam kehidupan masyarakat Bali sangat besar mulai dari daun (muda dan tua), bunga, buah (muda dan tua), dan batangnya semua digunakan masyarakat Bali. Melalui kegiatan penanaman bibit kelapa ini, selain buahnya digunakan sebagai bahan baku tamba/obat tradisional maka bertujuan juga untuk melestarikan tanaman yang langka dan hampir punah ini tetap terjaga dan tetap lestari. Kawasan pura Tambawaras juga diharapkan sebagai pusat bibit tanaman kelapa upakara. Selain tanaman kelapa jenis tanaman upakara yang ditanam seperti: cendana, nagasari, majegau, rijasa, bila, intaran, jebugarum, sentul, badung, mundeh, dan durian.

Kepercayaan dari masyarakat dan pengempon pura (pemangku) bahwa semua jenis tanaman yang tumbuh di kawasan pura Tambawaras dapat dijadikan bahan dalam meramu tamba/obat tradisional Bali. Tanaman yang tumbuh disekitar areal tempat suci diyakini memiliki kekuatan spritual dalam menyembuhkan warga yang memohon tamba/obat kepura ini. Dengan ditanamnya berbagai jenis pohon kelapa yang keberadaannya langka atau hampir punah di kawasan pura, diharapkan dapat membantu menyediakan bahan baku dalam meramu tamba/obat. Tanaman kelapa terutama dari buahnya akan diambil minyaknya untuk pembuatan tamba/obat, sedangkan dari jenis tanaman lainnya bisa dimanfaatkan bagian akar, batang, daun, bunga dan buahnya. Semua bahan dari tanaman yang ada atau tumbuh disekitar tempat suci pura diramu menjadi satu, sehingga dihasilkan tamba/obat berupa minyak yang dipercaya bisa mengobati penyakit dari warga yang memohon kesembuhan dipura ini.



Gambar 3.1. Air pancuran suci dan penanaman kelapa di areal pura Tambawaras

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian diatas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan penanaman tanaman upakara dikawasan pura Tambawaras berjalan sesuai harapan yang diinginkan oleh masyarakat desa Sangketan. Menjadikan kawasan pura Tambawaras ini sebagai pusat tanaman upakara dan bibit tanaman upakara untuk menjaga kelestarian tanaman upakara yang hampir punah, dan juga sebagai bahan baku dalam pembuatan tamba/obat tradisional Bali.

Saran yang diajukan bahwa untuk menjaga keberlanjutan keberadaan jenis kelapa-kelapa di atas dapat disarankan supaya setiap desa pekraman di Bali menanam jenis kelapa gading, bulan, udang, mulung, sudamala, bejulut, rangda, bojog, dan nyuh surya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada KEMENRISTEK/BRIN atas dana yang telah diberikan, Rektor Universitas Udayana, Ketua LPPM Universitas Udayana, sehingga kegiatan pengabdian PKW Desa Sangketan terlaksana sesuai dengan rencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, Nyoman. 2011. "Tanaman Obat, Tanaman Upacara, dan Pelestarian Lingkungan". Jurnal Bumi Lestari, 11(2), 346-354.
- Anon. 2017. Profil Pembangunan Desa Sangketan, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan.

Kegiatan Menanam Tanaman Upakara Untuk Menunjang Wisata Relegi Di Pura Tambawaras Tabanan

- Badan Perencanaan Pembangunan Kabupaten Tabanan. 2017. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kabupaten Tabanan.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2017. Kecamatan Penebel dalam Angka tahun 2017. Badan Pusat Statistik Kabupaten Tabanan.
- Mesfin, K., Tekle, G., and Tesfay, T. 2013. Ethnobotanical Study of Traditional Medicinal Plants Used by Indigenous People of Gemad District, Northern Ethiopia. *Journal of Medicinal Plants Studies*, 1(4), 32-37. [Online] http://www.plantsjournal.com/vol1Issue1/Issue_july_2013/11.1.pdf. diakses 21 Agustus 2014.
- Sardiana, I K. 2014. Taman Gumi Banten. *Ensiklopedi Tanaman Upakara*. Swasta Nulus Denpasar.
- Sardiana, IK., NLR Purnawan., 2016. Indigenous community, ecotourism and sustainability: Experience from Tenganan Dauh Tukad traditional. *Heritage, Culture and Society: Research agenda and best practices in the hospitality and tourism ind* | vol: | issue : | 2016-01-01 | Conference Proceedin
- Sardiana, IK., NLR Purnawan. 2015. Community-based Ecotourism in Tenganan Dauh Tukad: An Indigenous Conservation Perspective. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)* 5 (2), 347-368
- Sardiana, I K. 2010. Gumi Banten: Unit Pembibitan Tanaman Ritual (Upakara) Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Udayana. *Majalah Aplikasi Ipteks Ngayah*, 1(1),13-21
- Surata, I.K., Gata, I.W., & Suidiana, I.M. (2015). Studi etnobotani tanaman upacara hindu bali sebagai upaya pelestarian kearifan lokal. *Jurnal Kajian Bali*, 05(2), 265–284. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali/article/view/16776>